GeoScienceEd *7(2) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

# Fenomena Bentuk dan Dampak *Bullying* Verbal terhadap Siswa Kelas V di SDN 31 Mataram: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus

Mauliana Gusfian[1*], Darmiany[1], Mohammad Archi Maulyda[1]

[1] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

**DOI:** https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1909

**Article Info:**
Received : 30 April 2026
Revised : 09 Mei 2026
Accepted : 17 Mei 2026
Published : 20 Mei 2026

Correspondence:

Mauliana Gusfian

Phone: +62827714755763

**Abstract:** This study aims to analyze the forms of verbal bullying and their impact on students with special needs in grade V of SDN 31 Mataram. Verbal bullying is still a problem in the world of education, but research that focuses on its forms and impacts at the inclusive elementary school level is still limited. This study uses a qualitative descriptive approach with a phenomenological design type involving 3 students with special needs, class teachers, and parents of special needs as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the forms of verbal bullying experienced by students with special needs include teasing, harsh words and imitation of speech. The impacts include emotional impacts such as sadness, fear, and crying; social impacts such as withdrawal from social environments, difficulty adapting to social situations and avoiding interactions with friends; and academic impacts including lack of focus, decreased participation in class and obstacles to learning outcomes. These findings indicate that verbal bullying negatively impacts the emotional, social, and academic development of students with special needs. Therefore, schools and teachers need to strengthen supervision and implement preventive measures to create a safe and inclusive learning environment for all students.

**Keywords:** Verbal Bullying; Students with Special Needs; Forms of Bullying; Impact of Bullying; Elementary School.

**Citation:** Gusfian, M., Darmiany, & Archi Maulyda, M. (2026). Fenomena Bentuk dan Dampak Bullying Verbal terhadap Siswa Kelas V di SDN 31 Mataram: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(2), 1585–1593. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1909

## Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Pada tahap ini, siswa mulai belajar membangun hubungan sosial, memahami lingkungan sekitar, serta mengembangkan rasa percaya diri melalui interaksi dengan teman sebaya. Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa tanpa adanya perlakuan diskriminatif maupun kekerasan *verbal*. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami tindakan perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk *bullying* yang paling sering terjadi adalah *bullying verbal* berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, dan ucapan yang merendahkan individu lain. Menurut Maulida, Darmiany, dan Rosyidah, (2022), *bullying verbal* merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui kata-kata yang dapat melukai perasaan dan menurunkan rasa percaya diri korban. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, *bullying verbal* dapat memberikan dampak psikologis yang mendalam apabila terjadi secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying verbal* bukan sekadar candaan antarteman, tetapi menjadi masalah serius yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan.

Fenomena *bullying* di sekolah masih menjadi persoalan yang cukup tinggi di Indonesia. Berdasarkan laporan *Programme for International Students Assessment*

Email: maulianagusfian@gmail.com

Copyright © 2026, Gusfian, M., Darmiany, & Archi Maulyda, M. (2026).
This open access article is distributed under a (CC-BY License

(PISA) tahun 2022, sekitar 25% siswi dan 30% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying* beberapa kali dalam satu bulan (OECD, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa praktik *bullying* masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi tantangan dalam menciptakan iklim pendidikan yang aman bagi siswa. Selain itu, Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2023 juga melaporkan 16.720 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah di seluruh Indonesia. Tingginya angka tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* masih menjadi persoalan sosial yang belum dapat ditangani secara optimal. *Bullying* yang terjadi di sekolah tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa, tetapi juga memengaruhi motivasi belajar dan hubungan sosial mereka. Korban *bullying* sering mengalami rasa takut, cemas, malu, bahkan kehilangan semangat untuk datang ke sekolah. Oleh karena itu, permasalahan *bullying* perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

*Bullying verbal* menjadi lebih kompleks ketika dialami oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus memiliki kondisi tertentu yang menyebabkan mereka lebih rentan mengalami perlakuan negatif dari lingkungan sekitarnya. Dalam sekolah inklusif, ABK belajar bersama siswa reguler dalam satu lingkungan kelas yang sama sehingga interaksi sosial terjadi secara intensif setiap hari. Namun, perbedaan kondisi fisik, kemampuan komunikasi, maupun perilaku sering menjadi alasan munculnya ejekan dan perlakuan verbal negatif dari teman sebaya. Menurut Putra, Herningrum, dan Alfian (2021), ABK memiliki kerentanan sosial yang lebih tinggi karena keterbatasan tertentu yang dimiliki sehingga sering menjadi sasaran *bullying*. Selain itu, sebagian ABK juga belum memahami bahwa perlakuan yang mereka alami merupakan bentuk *bullying* sehingga mereka cenderung menerima perlakuan tersebut secara pasif. Kondisi ini menyebabkan dampak *bullying verbal* terhadap ABK dapat dirasakan lebih berat dibandingkan siswa lainnya. Apabila terus dibiarkan, *bullying verbal* dapat menghambat proses perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa ABK di sekolah.

Dampak *bullying verbal* terhadap siswa dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan anak. Menurut Dewi & Maknun (2023), *bullying verbal* dapat menyebabkan siswa mengalami tekanan emosional seperti sedih, takut, marah, dan rendah diri. Selain itu, korban *bullying* juga sering menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Penelitian Kurniati, Purnamasari, dan Rahmawati, (2023) menemukan bahwa *bullying verbal* dapat menyebabkan gangguan psikologis, kesulitan berinteraksi sosial, dan menurunnya rasa percaya diri siswa. Dalam konteks akademik, siswa korban *bullying* sering mengalami penurunan motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Bahkan, beberapa siswa merasa enggan datang ke sekolah karena takut kembali menerima perlakuan negatif dari teman sebaya. Dampak tersebut tentu menjadi ancaman serius terhadap perkembangan anak, terutama bagi siswa ABK yang membutuhkan dukungan sosial dan emosional lebih besar di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, *bullying verbal* tidak dapat dianggap sebagai masalah sederhana karena berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dan keberlangsungan pendidikan siswa.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *bullying* terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Penelitian Damayanto, Prabawati, dan Jauhari (2020), menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah meliputi *bullying verbal*, fisik, dan mental dengan dampak berupa terganggunya proses pembelajaran siswa. Penelitian lain yang dilakukan Diana et al. (2025) melalui kajian *Systematic Literature Review* menemukan bahwa ABK mengalami berbagai bentuk *bullying* yang berdampak pada kondisi psikologis, sosial, dan akademik mereka. Selain itu, penelitian Mulia, Yusuf, dan Subagya, (2022) juga menunjukkan bahwa *bullying verbal* seperti ejekan dan pemberian julukan negatif masih terjadi pada sekolah inklusif. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih membahas *bullying* secara umum dan belum secara khusus mendalami pengalaman *bullying verbal* pada siswa ABK di sekolah dasar. Sebagian penelitian juga menggunakan pendekatan survei dan kajian pustaka sehingga belum menggambarkan pengalaman langsung siswa sebagai korban *bullying verbal*. Padahal, pengalaman subjektif siswa sangat penting untuk dipahami agar dapat diketahui bagaimana *bullying verbal* memengaruhi kehidupan sosial dan emosional mereka. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam terkait bentuk dan dampak *bullying verbal* terhadap siswa ABK di sekolah dasar inklusif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 31 Mataram, ditemukan bahwa *bullying verbal* masih terjadi pada siswa kelas V, khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bentuk *bullying verbal* yang ditemukan antara lain berupa ejekan fisik, pemanggilan dengan nama orang tua, pemberian julukan negatif, dan penggunaan kata-kata yang merendahkan siswa ABK. Dari tiga siswa ABK yang ada di kelas tersebut, dua siswa diketahui sering menjadi sasaran *bullying verbal* oleh teman sebayanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa ABK memiliki kerentanan yang cukup tinggi terhadap perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, sebagian siswa menganggap perilaku tersebut hanya sebagai candaan biasa sehingga tindakan *bullying*

*verbal* sering terjadi secara berulang. Situasi ini memperlihatkan bahwa kesadaran siswa mengenai dampak *bullying verbal* masih rendah. Apabila tidak segera ditangani, kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa ABK dalam jangka panjang. Oleh karena itu, fenomena *bullying verbal* di SDN 31 Mataram perlu dikaji secara lebih mendalam agar diperoleh gambaran nyata mengenai bentuk dan dampaknya terhadap siswa ABK.

Penelitian ini memiliki *novelty* pada fokus kajian yang secara khusus membahas *bullying verbal* terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas *bullying* secara umum atau dilakukan pada jenjang sekolah menengah, penelitian ini memusatkan perhatian pada pengalaman langsung siswa ABK di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif siswa ABK terkait *bullying verbal* yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman korban secara lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini juga menggunakan indikator empiris yang disesuaikan dengan konteks *bullying verbal* pada siswa ABK, seperti bentuk ejekan, respons emosional, penarikan diri sosial, dan penurunan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena *bullying verbal* di sekolah inklusif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk *bullying verbal*, tetapi juga pada dampak yang dirasakan siswa ABK dalam aspek emosional, sosial, dan akademik. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan bebas dari *bullying verbal*.

## Metode

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif siswa berkebutuhan khusus (ABK) terkait *bullying verbal* di lingkungan sekolah. Menurut Creswell (2018), penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu melalui penggalian pengalaman langsung partisipan. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman *bullying verbal* yang dialami siswa ABK di sekolah dasar inklusif. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggambarkan bagaimana siswa memaknai perlakuan *verbal* yang mereka alami dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN 31 Mataram yang merupakan salah satu sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Mataram. Penelitian dilakukan selama bulan April 2026 dengan fokus pada siswa kelas V yang memiliki jumlah siswa ABK terbanyak di sekolah tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang mendalam mengenai bentuk *bullying verbal* dan dampaknya terhadap kondisi emosional, sosial, dan akademik siswa ABK.

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari partisipan yang terlibat langsung dalam fenomena *bullying verbal* di lingkungan sekolah inklusif. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah tiga siswa berkebutuhan khusus (ABK) kelas V di SDN 31 Mataram yang memiliki pengalaman terkait *bullying verbal* di sekolah. Selain itu, guru kelas V dan orang tua siswa ABK juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat dan memperdalam data penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Putu, 2024). Teknik ini digunakan karena penelitian fenomenologi membutuhkan partisipan yang benar-benar memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan, ditemukan bahwa kelas V memiliki dinamika sosial yang relevan dengan fokus penelitian karena terdapat siswa ABK yang mengalami *bullying verbal*. Jumlah siswa di kelas V sebanyak 16 siswa yang terdiri dari siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang beragam. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai bentuk *bullying verbal* dan dampaknya terhadap siswa ABK dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah inklusif.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa ABK, guru kelas, dan orang tua siswa untuk menggali pengalaman, bentuk *bullying verbal* yang dialami, serta dampak yang dirasakan oleh siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian terdahulu yang relevan dan sudah dilakukan validasi intrumen. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi *non-partisipatif* selama kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku *bullying verbal*, interaksi sosial siswa, serta *respons* guru terhadap situasi *bullying* di

kelas inklusif. Peneliti menggunakan lembar observasi yang memuat indikator seperti bentuk ejekan *verbal*, *respons* emosional korban, dan keterlibatan teman sebaya dalam interaksi sosial. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa data siswa, foto kegiatan, serta catatan hasil observasi dan wawancara. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan meningkatkan keabsahan hasil penelitian melalui triangulasi data.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori seperti bentuk *bullying verbal*, dampak emosional, dampak sosial, dan dampak akademik terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK). Setelah proses reduksi data dilakukan, data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antar kategori dapat dipahami secara sistematis dan mendalam. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta makna dari fenomena yang ditemukan di lapangan. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah dianalisis secara berkelanjutan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh data yang dianggap kredibel dan konsisten. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena *bullying verbal* terhadap siswa ABK di sekolah dasar inklusif.

## Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying verbal* terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas V masih ditemukan dalam berbagai bentuk dan frekuensi yang berbeda pada setiap subjek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bentuk *bullying verbal* yang paling sering muncul meliputi ejekan, penggunaan kata-kata kasar, peniruan cara berbicara, intimidasi *verbal*, serta pengabaian sosial dalam interaksi kelompok. Perilaku tersebut umumnya terjadi pada situasi ketika pengawasan guru berkurang, seperti saat jam istirahat, kegiatan kelompok, maupun ketika guru tidak berada di dalam kelas. Dari ketiga subjek penelitian, ABK R menjadi siswa yang paling sering mengalami *bullying verbal* dengan intensitas yang cukup tinggi dan terjadi hampir setiap hari. Sementara itu, ABK D mengalami *bullying verbal* dalam frekuensi yang lebih rendah karena cenderung memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial dengan teman sebayanya. Pada ABK Z, *bullying verbal* tetap ditemukan meskipun tidak berlangsung secara terus-menerus karena adanya pendampingan langsung dari orang tua selama kegiatan belajar di sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara guru dan siswa terkait kejadian *bullying verbal* di lingkungan sekolah. Guru menganggap tindakan bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus jarang terjadi, sedangkan hasil observasi dan pengakuan siswa menunjukkan bahwa perilaku tersebut masih berlangsung secara berulang dalam interaksi sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi selama empat minggu, perilaku *bullying verbal* terhadap siswa berkebutuhan khusus terjadi dalam bentuk yang beragam. Pada ABK R, perilaku yang paling sering muncul berupa ejekan menggunakan kata-kata merendahkan, peniruan cara berbicara, hingga penggunaan bahasa kasar yang memicu *respons* emosional seperti sedih, marah, dan menangis. Selain itu, siswa juga beberapa kali mengalami pengabaian sosial ketika berada dalam kegiatan kelompok bersama teman sekelasnya. Pada ABK D, bentuk *bullying verbal* yang ditemukan lebih ringan dan tidak terjadi secara *intens*, namun siswa tetap mengalami perlakuan berupa ejekan ringan dan sikap pengabaian dari teman sebaya. Adapun pada ABK Z, *bullying verbal* muncul dalam bentuk ejekan terkait kondisi fisik siswa, meskipun frekuensinya relatif rendah dibandingkan subjek lainnya. Temuan observasi menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus cenderung memperlihatkan *respons* pasif ketika mengalami *bullying verbal*, seperti diam, menundukkan kepala, menghindari kontak sosial, dan memilih menjauh dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa *bullying verbal* memberikan pengaruh terhadap kenyamanan siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian siswa lain tetap memperlihatkan sikap positif terhadap siswa berkebutuhan khusus, seperti membantu belajar, mengajak bermain, dan memberikan dukungan sosial dalam kegiatan di kelas.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa *bullying verbal* yang dialami siswa di sekolah turut memengaruhi kondisi emosional mereka di rumah. Orang tua ABK R mengungkapkan

bahwa anak beberapa kali menangis setelah pulang sekolah dan menunjukkan perubahan emosi ketika menceritakan pengalaman bersama teman-temannya. Orang tua juga mengetahui adanya penggunaan kata-kata kasar dan ejekan yang diterima anak dari cerita yang disampaikan secara tidak langsung oleh siswa. Pada ABK D, pihak keluarga menyampaikan bahwa siswa cenderung tertutup dan jarang menceritakan pengalaman yang dialaminya di sekolah, sehingga kondisi emosional siswa lebih sulit diamati secara langsung. Sementara itu, orang tua ABK Z menyampaikan bahwa keberadaan pendamping selama di sekolah membantu mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying verbal* terhadap anak. Meskipun demikian, siswa tetap pernah mengalami perlakuan yang membuat dirinya merasa tidak nyaman dalam interaksi sosial bersama teman sebaya. Berdasarkan hasil triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa *bullying verbal* terhadap siswa berkebutuhan khusus masih terjadi dalam lingkungan sekolah inklusif dengan tingkat intensitas yang berbeda pada setiap siswa. Perbedaan kondisi sosial, tingkat interaksi, dan pengawasan lingkungan menjadi faktor yang memengaruhi munculnya *bullying verbal* terhadap siswa berkebutuhan khusus.

**Bentuk-bentuk *bullying verbal* terhadap anak berkebutuhan khusus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying verbal* yang dialami siswa berkebutuhan khusus di kelas V muncul dalam berbagai bentuk interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying verbal* yang ditemukan selama penelitian meliputi ejekan, penggunaan kata-kata kasar, peniruan cara berbicara, panggilan yang merendahkan, hingga ucapan bernada mengintimidasi yang dilakukan oleh teman sebaya. Pada ABK R, perilaku *bullying verbal* terlihat paling intens dibandingkan subjek lainnya karena terjadi hampir setiap hari dalam berbagai situasi pembelajaran maupun di luar kegiatan belajar. Sementara itu, pada ABK D dan ABK Z, *bullying verbal* tetap ditemukan meskipun frekuensinya lebih rendah dan tidak berlangsung secara terus-menerus. Perbedaan frekuensi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam interaksi sosial turut memengaruhi peluang munculnya *bullying verbal* di lingkungan kelas.

Dalam beberapa kondisi, perilaku tersebut muncul ketika pengawasan guru berkurang atau ketika siswa sedang berinteraksi secara bebas dengan teman sebayanya. Temuan ini memperlihatkan bahwa *bullying verbal* menjadi bentuk agresi yang paling mudah muncul karena dilakukan melalui komunikasi sehari-hari antar siswa (Listryanto, Primawati dan Jalaludin, 2026). Sejalan dengan itu, *bullying verbal* dipahami sebagai bentuk perilaku agresif nonfisik yang dilakukan melalui ucapan untuk merendahkan, menyakiti, atau mempermalukan individu lain secara berulang (Coloroso, 2007).

Apabila diperhatikan lebih jauh, bentuk *bullying verbal* yang muncul cenderung berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Pada ABK R, ejekan dan peniruan cara berbicara sering diarahkan pada kondisi komunikasi siswa yang mengalami keterlambatan bicara. Sementara itu, pada ABK Z, perlakuan *verbal* lebih sering berkaitan dengan kondisi fisik siswa yang dianggap berbeda dibandingkan teman sebayanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya perilaku *bullying verbal*. Dalam kajian *bullying*, siswa yang memiliki karakteristik berbeda cenderung lebih rentan menjadi sasaran perlakuan negatif dari lingkungan sosialnya (Setiawan, Fatgehipon dan Martini, 2025). Selain itu, bentuk *verbal* seperti ejekan dan penghinaan sering digunakan karena dianggap sebagai candaan biasa oleh pelaku maupun lingkungan sekitar. Padahal, perilaku yang dilakukan secara berulang terhadap target tertentu sudah termasuk dalam kategori *bullying* (Olweus, 1993). Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai batas antara bercanda dan menyakiti orang lain masih belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, *bullying verbal* pada siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial di lingkungan sekolah.

Dalam proses interaksi sosial di kelas, *bullying verbal* sering kali berlangsung dalam suasana yang dianggap wajar oleh siswa lain. Beberapa perilaku seperti menirukan ucapan, memanggil dengan sebutan tertentu, atau berkata kasar sering disertai dengan tawa teman sebaya sehingga dianggap sebagai bagian dari candaan dalam kelompok. Kondisi ini menyebabkan perilaku *bullying verbal* terus berulang tanpa adanya kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat menyakiti perasaan korban. Pada usia sekolah dasar, kemampuan anak dalam memahami perspektif dan perasaan orang lain masih berada pada tahap perkembangan sehingga kontrol terhadap perilaku sosial belum sepenuhnya matang (Setiana & Eliasa, 2024). Akibatnya, siswa lebih mudah mengikuti perilaku teman sebayanya tanpa mempertimbangkan dampak emosional yang ditimbulkan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rendahnya empati dalam hubungan sosial dapat berkaitan dengan munculnya perilaku agresif verbal pada anak (Ramdan, Novianti, Rahman, Muslihah dan Nurjamaludin, 2025). Selain itu, lingkungan sosial yang terbiasa menggunakan bahasa kasar turut memperkuat munculnya perilaku *verbal* negatif dalam interaksi siswa

(Riska, Aziz dan Tarman, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa *bullying verbal* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari pola komunikasi dan kebiasaan sosial yang terjadi di lingkungan siswa. Dengan demikian, bentuk-bentuk *bullying verbal* pada siswa berkebutuhan khusus perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang kompleks dalam lingkungan pendidikan inklusif.

**Dampak-dampak *bullying verbal* terhadap anak berkebutuhan khusus**

*Bullying verbal* yang dialami siswa berkebutuhan khusus di kelas V menunjukkan adanya dampak yang tidak hanya memengaruhi kondisi emosional siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dampak yang paling terlihat muncul pada ABK R yang mengalami *bullying verbal* dengan frekuensi paling tinggi dibandingkan subjek lainnya. ABK R beberapa kali menunjukkan *respons* emosional seperti sedih, marah, hingga lebih banyak menangis setelah menerima perlakuan *verbal* dari teman sebayanya. Sementara itu, pada ABK D dan ABK Z, dampak yang muncul cenderung tidak terlalu terlihat secara langsung, namun tetap memengaruhi kenyamanan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perbedaan *respons* tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi pengalaman *bullying verbal*. Dalam kajian *bullying*, perlakuan *verbal* yang dilakukan secara berulang dapat memberikan tekanan psikologis pada korban karena menyasar perasaan, harga diri, dan kondisi emosional individu (Coloroso, 2007). Selain itu, siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih rentan mengalami dampak emosional akibat keterbatasan dalam memahami maupun merespons perlakuan negatif dari lingkungan sosialnya ((Setiawan et al., 2025). Dengan demikian, *bullying verbal* tidak dapat dipandang sebagai perilaku sederhana karena memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis siswa berkebutuhan khusus.

Apabila diperhatikan lebih jauh, dampak emosional yang muncul tidak hanya terjadi pada saat *bullying* berlangsung, tetapi juga memengaruhi keadaan siswa setelah interaksi tersebut berakhir. Pada ABK R, misalnya, siswa terlihat beberapa kali menundukkan kepala, menghindari kontak mata, dan memilih diam setelah menerima ejekan atau peniruan dari teman sekelasnya. Dalam beberapa kondisi, siswa juga menunjukkan ekspresi menangis ketika menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya di sekolah. Sementara itu, pada ABK D, dampak emosional lebih terlihat melalui kecenderungan siswa yang semakin membatasi interaksi sosial dan memilih menyendiri dibandingkan bergabung dengan teman sebayanya. Pada ABK Z, keberadaan pendamping membuat kondisi emosional siswa relatif lebih terkontrol, meskipun siswa tetap menunjukkan rasa tidak nyaman ketika menerima perlakuan *verbal* tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying verbal* dapat memengaruhi rasa aman siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Dalam perspektif psikologis, pengalaman negatif yang diterima secara terus-menerus dapat menyebabkan individu merasa tidak nyaman, cemas, dan kehilangan rasa percaya diri dalam lingkungan sosialnya (Harmiasih, Kumari dan Watini, 2023). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami perubahan emosi seperti sedih, takut, murung, dan lebih tertutup dibandingkan sebelumnya (Larasati, Fatmariza, Muchtar dan Dewi, 2024). Oleh karena itu, dampak emosional *bullying verbal* perlu dipahami sebagai kondisi yang berkembang secara bertahap akibat pengalaman negatif yang berulang.

Selain berdampak secara emosional, *bullying verbal* juga memengaruhi kehidupan sosial siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah. Pada beberapa situasi, siswa terlihat menjadi lebih pasif dan membatasi keterlibatan dalam interaksi bersama teman sebayanya. Pada ABK R, kondisi ini tampak ketika siswa lebih memilih diam dan tidak terlalu aktif dalam percakapan kelompok setelah menerima perlakuan *verbal* dari teman-temannya. Sementara itu, pada ABK D, keterbatasan interaksi sosial yang memang sudah dimiliki siswa tampak semakin kuat setelah mengalami perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman *bullying verbal* dapat menyebabkan siswa merasa kurang nyaman untuk terlibat dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya. Dalam kajian *bullying*, korban sering kali memilih menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak kembali menerima perlakuan negatif (Nurhayati, 2025). Situasi ini kemudian dapat membuat hubungan sosial siswa menjadi semakin terbatas dan memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun relasi sosial yang sehat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami hambatan dalam memperoleh penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya (Febriana & Rahmasari, 2021). Dengan demikian, *bullying verbal* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, dampak *bullying verbal* juga terlihat pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa berkebutuhan khusus tampak mengalami penurunan fokus dan partisipasi setelah menerima perlakuan *verbal* dari teman sebayanya. Pada ABK R, misalnya, siswa

terlihat beberapa kali kurang memperhatikan pembelajaran dan lebih memilih diam setelah mengalami gangguan *verbal* di kelas. Dalam kegiatan kelompok, siswa juga tampak kurang terlibat dan beberapa kali tidak diikutsertakan oleh teman-temannya. Sementara itu, pada ABK D, keterlibatan dalam pembelajaran memang cenderung terbatas karena siswa lebih sering menyendiri dan tidak banyak berinteraksi dengan lingkungan kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang tidak menyenangkan dapat memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti proses belajar. Dalam lingkungan pendidikan, rasa aman dan nyaman memiliki peran penting dalam membantu siswa mempertahankan konsentrasi dan keterlibatan selama pembelajaran berlangsung (Mendrofa, Kuntarto dan Pamela, 2025). Ketika siswa merasa takut, malu, atau tidak diterima oleh lingkungan sosialnya, perhatian terhadap pembelajaran dapat ikut terganggu. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengalaman *bullying* dapat memengaruhi motivasi belajar, partisipasi kelas, dan perkembangan akademik siswa (Kasela & Chrisnatalia, 2025). Oleh karena itu, *bullying verbal* tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga dapat menjadi hambatan terhadap proses belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Selain mempengaruhi fokus dan partisipasi di kelas, *bullying verbal* juga dapat berdampak terhadap hasil belajar siswa berkebutuhan khusus. Kondisi emosional yang terganggu akibat perlakuan *verbal* dari teman sebaya membuat siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Pada ABK R, misalnya, pengalaman menerima dan gangguan verbal secara berulang terlihat mempengaruhi konsentrasi siswa selama proses belajar, sehingga keterlibatan dalam memahami materi menjadi berkurang. Sementara itu, pada ABK D, keterbatasan interaksi sosial menyebabkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi kelompok, sehingga kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar bersama teman sebaya menjadi lebih terbatas.

Pada ABK Z, meskipun pendampingan dari orang tua membantu siswa mengikuti kegiatan belajar di kelas, ketergantungan terhadap pendamping juga menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan dukungan dalam mempertahankan keterlibatan belajar secara mandiri. Kondisi tersebut tampak bahwa pengalaman sosial yang kurang nyaman dapat mempengaruhi perkembangan akademik siswa berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif, kenyamanan emosional dan penerimaan sosial memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan hasil belajar siswa (Pratiwi, Amanullah, Safitri dan Syarifuddin, 2025). Selain itu, pengalaman *bullying* yang terjadi secara berulang juga dapat mempengaruhi motivasi belajar dan keterlibatan akademik siswa di sekolah (Barsah, 2024). Oleh karena itu, *bullying verbal* tidak hanya berdampak pada kondisi emosional dan sosial siswa, tetapi juga dapat menjadi hambatan terhadap perkembangan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying verbal* pada siswa berkebutuhan khusus bersifat kompleks karena memengaruhi berbagai aspek kehidupan siswa secara bersamaan. Dampak tersebut terlihat pada perubahan kondisi emosional, keterbatasan dalam hubungan sosial, hingga menurunnya kenyamanan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Perbedaan dampak yang dialami masing-masing subjek menunjukkan bahwa pengalaman *bullying verbal* dipengaruhi oleh kondisi individu, intensitas interaksi sosial, serta dukungan lingkungan yang dimiliki siswa. Pada ABK R, dampak terlihat lebih dominan karena frekuensi *bullying verbal* yang diterima berlangsung lebih *intens* dan berulang dibandingkan subjek lainnya.

Sementara itu, pada ABK D dan ABK Z, dampak yang muncul cenderung lebih rendah karena keterlibatan sosial yang terbatas dan adanya pendampingan dari orang tua di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman siswa berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Dalam konteks pendidikan inklusif, lingkungan sekolah seharusnya mampu menciptakan rasa aman, penerimaan sosial, dan kesempatan interaksi yang positif bagi seluruh siswa tanpa membedakan kondisi yang dimiliki (Pratiwi et al., 2025). Dengan demikian, *bullying verbal* terhadap siswa berkebutuhan khusus perlu dipahami sebagai persoalan sosial dan pendidikan yang memerlukan perhatian serius dari seluruh pihak di lingkungan sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *bullying verbal* terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas V SDN 31 Mataram, dapat disimpulkan bahwa *bullying verbal* masih terjadi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah dengan bentuk dan intensitas yang berbeda pada setiap subjek penelitian. Bentuk *bullying verbal* yang ditemukan meliputi ejekan, berkata kasar, serta peniruan cara berbicara yang dilakukan oleh teman sebaya. *Bullying verbal* paling sering dialami oleh ABK R dibandingkan ABK D dan ABK Z karena keterlibatan interaksi sosial yang lebih tinggi. Selain itu, *bullying verbal* cenderung terjadi pada situasi ketika pengawasan guru berkurang atau saat siswa berinteraksi secara bebas di kelas. *Bullying verbal* yang dialami siswa berkebutuhan khusus memberikan

dampak terhadap aspek emosional, sosial, dan akademik siswa. Dampak emosional terlihat dari munculnya perasaan sedih, takut, marah, dan menangis setelah menerima perlakuan *verbal* dari teman sebaya. Pada aspek sosial, siswa menunjukkan kecenderungan menarik diri dan menghindari interaksi dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, pada aspek akademik, *bullying verbal* memengaruhi fokus belajar dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, *bullying verbal* terhadap siswa berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian dari sekolah dan lingkungan sosial agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa.

**Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta bantuan dalam proses pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala sekolah, para guru, para siswa, serta orang tua siswa di SDN 31 Mataram yang telah bersedia memberikan informasi dan bekerja sama selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

**Referensi**

Coloroso, Barbara. 2007. Stop Bullying : Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry & Research Design(H. Salmon (ed.); 4th ed.). SAGE Publications, Inc.

Barsah, Z. (2024). Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar di Linkungan Sekolah. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah (Dikdasmen), 3(3), 92–98. https://doi.org/10.31960/dikdasmen-v3i3-2416

Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 6(2), 104–107. https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107

Dewi, R. N., & Maknun, L. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin, 2(1), 1–21. https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16

Diana, E., Marlina, M., Iswari, M., Taufan, J., & Muspita, R. (2025). Kasus Bullying pada Anak Berkebutuhan Khusus: Systematic Literature Review. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 33–47. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34978

Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran Penerimaan Diri Korban Bullying. Character Jurnal Penelitian Psikologi, 8, 134–147. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41313

Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11), 8703–8708. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142

Kasela, F., & Chrisnatalia, D. (2025). Gambaran Resiliensi Remaja Akhir Laki-Laki Yang Pernah Mengalami Perundungan Di Sekolah. Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA, 14(1), 17–40. https://doi.org/https://doi.org/10.25170/manasa.v14i1.6659

Kurniati, N., Purnamasari, I., & Rahmawati, I. (2023). Analysis of the Impact of Verbal Bullying on Elementary School Children. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober, 9(20), 383–393. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8418631

Larasati, N., Fatmariza, Muchtar, H., & Dewi, S. F. (2024). Dampak Bullying Terhadap Siswa Sebagai Korban Dan Pelaku Di SMPN 4 Padang Panjang. Cendekia Pendidikan, 14(6). https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252

Listryanto, D. P., Primawati, P. D., & Jalaludin. (2026). Normalisasi Bullying Verbal sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Budaya Sekolah. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI), 4. https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1.1486

Maulida, H., Darmiany, D., & Rosyidah, A. N. K. (2022). Analisis Dampak Perilaku Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SDN 20 Ampenan Tahun Pelajaran 2022/2023. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3c), 1861–1868. https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.856

Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34105

Mulia, A. L., Yusuf, M., & Subagya. (2022). Bullying Behavior of Regular Students Toward Students with Special Needs (Autism Spectrum Disorders).

International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU), 9(4), 255–265. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i4.3666

Nurhayati, D. A. W. (2025). Eksplorasi Pengalaman Korban Bullying: Narasi Pribadi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikososial. Journal of Society Bridge, 3(2), 54–71. https://doi.org/10.59012/jsb.v3i2.68

OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes – Indonesia. OECD Publishing.

Olweus, D. (1993) Bullying at school: What we know and what we can do.Oxford: Blackwell.

Pratiwi, W. S., Amanullah, R. A., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Pendidikan Inklusif Dan Dampaknya Terhadap Prestasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Kependidikan, 10, 1–7. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf

Putra, P. H., Herningrum, I., & Alfian, M. (2021). Pendidikan Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian tentang Konsep, Tanggung Jawab dan Strategi Implementasinya). Fitrah: Journal of Islamic Education, 2(1), 80–95. https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.55

Putu, S. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel;Pendekatan Metodology Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9, 2721–2731.

Ramdan, M., Novianti, R., Rahman, A. M., Muslihah, N. N., & Nurjamaludin, M. (2025). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying. CaXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 05(01), 181–189.

Riska, R., Azis, A., & Tarman, T. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran, 4(1), 389–401. https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1405

Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). Journal Of Human And Education (JAHE), 4(6), 127–138. https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742

Setiawan, A. K., Fatgehipon, A. H., & Martini. (2025). Deskripsi Strategi Penanganan Bullying terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Di SMP Negeri 70 Jakarta. Al-Irsyad Journal of Education Science, 4(2), 351–366. https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.277

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.